

A KU terbangun ketika badan gerbong kereta api yang kutumpangi sedikit condong ke kanan. Rupanya kereta baru saja melintasi rel yang agak berkelok. Setelah mengusap mata yang masih diselimuti kantuk, aku melihat penumpang lain--yang tadi tertidur, juga ikutan terbangun. Beberapa pasang mata tertuju kepadaku. Mungkin heran; mengapa masih ada gadis yang mudik sendirian?

Setengah malas, kulirik arloji yang melingkar di tangan. Jarum pendek yang menyatu dengan arloji itu tengah berada tepat di angka empat. Kereta ini sudah berjalan selama tiga jam. Dari balik kaca jendela, aku dapat melihat keadaan di luar gerbong. Bangunan-bangunan, kendaraan-kendaraan yang antri tak beraturan di balik palang pintu, dan tentu saja persawahan yang menghampar, mengisi sorot mataku. Begitu cepat, lantas berganti. Terulang berkali-kali.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, setelah penat menjalani kehidupan di kota, aku melangsungkan tradisi mudik libur Lebaran tahun ini dengan menumpang kereta api. Bagiku, selain terbebas dari macet dan jauh dari resiko bertabrakan, mudik menggunakan kereta api membuatku tidak harus bersusah payah untuk bisa sampai ke rumah yang memang terletak di pelosok. Sebab, stasiun di tempatku turun adalah yang terdekat untuk menuju rumah jika dibandingkan dengan terminal atau bandara yang ada di kota-- meskipun jaraknya tetap saja lumayan jauh.

Aku nyaris selalu gagal membendung senyum ketika mengingat keindahan kampung halaman. Keindahan yang sama sekali tidak aku dapatkan ketika berada di kota. Di sana hutan masih amat lebat. Pagi masih berselimut kabut. Udaranya sangat segar. Para warga pun sangat ramah. Semua saling kenal dan saling sapa. Dan, yang paling aku sukai dari kampungku adalah, aku dapat menyaksikan kupu-kupu kuning yang sangat banyak jumlahnya yang berterbangan bebas di sekitaran hutan dan di jalanan tempat kami melintas.

Aku masih sangat ingat. Semasa kecil dulu Paman Gory-lah, adik laki-laki ibu, yang sering sekali mengajakku bermain di sekitar hutan, melintasi jalanan yang banyak diterbangi kupu-kupu kuning. Nyaris setiap sore aku diajaknya ke sana. Tak jarang ia bersenandung. Kupu-kupu yang lucu.. Ke mana engkau terbang.. dan aku mengikutinya.

"Kupu-kupu kuning ini adalah hewan yang menandakan bahwa hutan masih sangat terjaga keasriannya. Makanan mereka masih banyak tersedia di hutan ini. Jadi, kau tidak boleh merusak hutan kita. Sebab merusak hutan sama artinya dengan mengganggu keberlangsungan hidup kupu-kupu dan hewan lain." kata Paman Gory di suatu sore.

Ibu dan ayah selalu mengizinkanku bepergian ke hutan jika Paman Gory yang bakal menemani. Bahkan, ketika aku dan teman-teman sebayaku ingin bermain di hutan, kami akan mencari Paman Gory untuk menemani kami. Dan untungnya, Paman Gory selalu bersedia. Memang, dulu ibu sempat mengkhawatirkan kedekatanku dengan Paman Gory. Betapa tidak--dan ini baru kusadari ketika aku menjelma gadis dewasa, di usianya ke empatpuluh empat, Paman Gory belum juga menemukan jodohnya. Ia belum menikah, dan belum memberikan tanda-tanda bahwa ia akan segera menikah, bahkan hingga kepulanganku sekarang ini. Dulu, ibu takut jika

Paman Gory

Cerma: Muhammad Sabil Oktavian



ILUSTRASI JOS

adik kandungnyanya itu berbuat hal yang macam-macam kepadaku. Meskipun pada akhirnya kami tidak pernah memiliki bukti bahwa Paman Gory adalah orang berbahaya.

Sejak pembangunan di desa sebelah makin gencar, desa kami pun mulai dilirik orang-orang, terutama, tentu saja, para pengusaha. Mereka mulai mencari-cari lahan di desa kami. Entah sudah berapa banyak orang-orang dari kota dengan berbagai macam siasat yang ingin membabat hutan untuk dijadikan lahan. Tetapi semuanya ditolak mentah-mentah oleh Paman Gory. Perawakannya yang agak sangar, dengan rambut gondrong sebahu, brewok, dan kepalanya yang hampir saban hari ditutupi topi sehingga membuatnya terlihat seperti tokoh revolusioner Che Guevara, bikin nyali orang-orang kota jadi ciut.

"Tidak ada hutan di kampung kami yang bisa Anda gunduli! Mula-mula hutan, lambat laun rumah-rumah kami yang kalian gunduli!" sentak Paman Gory.

Tentu saja, para pengusaha itu terperanjat. Mereka pun lantas pergi meninggalkan desa kami.

Namun, ternyata masih ada pengusaha yang tidak kapok. Usaha mereka untuk mendapatkan lahan di desa kami bagai tak kenal ujung. Ada saja modus yang mereka lancarkan. Mulai dari uang tunai yang lumayan nilainya, sampai barang-barang bagus yang sangat mahal harganya, mereka tawarkan kepada Paman Gory. Tetapi Paman Gory tetap kekeuh. Paman Gory tak tergiur sama sekali akan 'hadiah-hadiah' itu. Sebab itulah di kemudian hari Paman Gory dipercaya warga desa untuk menjadi penjaga hutan.

Semua yang berkaitan dengan hutan desa diserahkan kepada Paman Gory.

Itulah yang kuingat dari kampungku, terutama tentang Paman Gory. Ah, betapa aku merindukannya. Dan nanti, ia yang akan menjemputku di stasiun. Biasanya ia menjemputku dengan sepeda motor tua peninggalan ibu.

Kereta pun berhenti di stasiun perhentianku. Tidak sulit bagiku untuk menemukan Paman Gory. Dengan sebatang rokok tembakau yang baunya menyengat, ia berdiri menantiku sambil bersandar di tiang peron. Aku senang bukan main. Dan setelah kuperhatikan, penampilannya lumayan banyak berubah. Ia kini terlihat lebih modis. Pakaiannya serba rapi dan baru. Mirip gaya teman-temanku di kampus dulu. Namun yang lebih bikin kaget lagi adalah ketika aku sampai di tempat parkir kendaraan. Motor yang Paman Gory kendarai bukan motor biasanya. Kali ini ia mengendarai motor metik versi keluaran terbaru. "Tentu saja ini motorku!" begitu jawabnya bangga ketika kutanyakan ini motor siapa.

Mungkin karena lelah lantaran belasan jam duduk di gerbong kereta, aku jadi tak banyak tanya. Lantas aku segera naik dan meminta Paman Gory segera tancap gas. Di perjalanan menuju rumah, kupu-kupu kuning tidak terlihat. Mungkin nanti, pikirku. Mungkin persis di dekat hutan, aku meyakinkan lagi. Namun setibanya kami di jalan yang dulu diapit oleh pepohonan, pemandangan yang mengagetkanku menghampar. Sebagian hutan gundul. Pohon-pohon bertumbangan. Traktor-traktor dan truk-truk hilir mudik. Ada bangunan yang sedang dibangun. Aku terperangah selama beberapa jenak. Dari arah belakang, aku memandang Paman Gory. Kudengar ia bersenandung. Kupu-kupu yang lucu... Ke mana engkau terbang... ***

*) **Muhammad Sabil Oktavian,**
Tinggal di Semarang,
suka membaca cerpen dan novel.

Ayo Kirimkan Karyamu !

A YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Ikanku

Ikanku yang lucu memadati kolam mungil ku
Warna putih, oranye dan hitam
ikan kecil dan besar juga ada

Aku sayang sekali ikan ku
Aku tengok setiap hari
Tidak lupa rutin aku beri pakan
Supaya ikan ku tumbuh besar
dan gemuk



ILUSTRASI JOS

Afra Christina

Kelas 1A SD Kanisius Bantul
Jalan Mangga Badegan Bantul 55711

CERNAK

N ENEK membe-likanku sepasang anting berbentuk kupu-kupu. Panjangnya separuh kelingkingku. Warnanya kuning keemasan, cahayanya berkilauan. Dan apabila kepalaku bergerak-gerak, antingku ikut bergerak-gerak seperti tangan seorang penari.

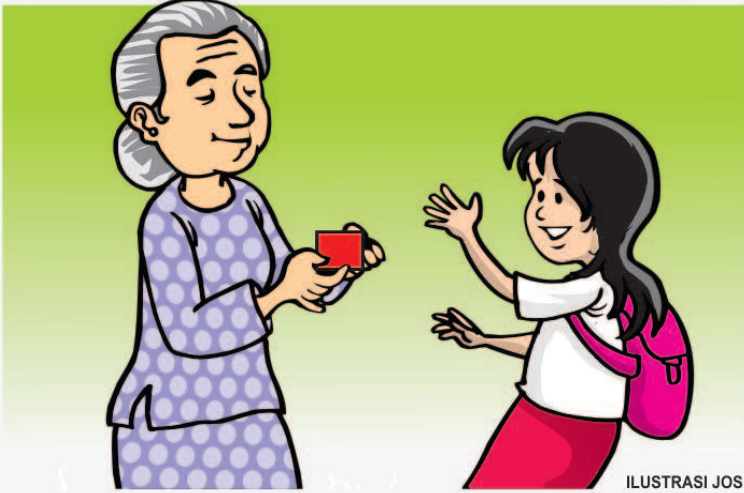
"Lihat ! Kau cantik sekali !," seru Nenek padaku. Tangannya yang keriput mengelus-elus rambutku. Lalu menyibaknya agar antingku semakin terlihat bersinar diterpa mentari pagi.

Hatiku girang bukan kepalang. Sudah lama aku menginginkan anting yang panjang. Karena sebelumnya antingku berbentuk lingkaran dengan bola kecil di tengah-tengah. Sementara Lala, teman sekolah sebangku, memiliki anting berbentuk mawar yang tangkainya terjuntai serupa rantai. Setiap ia berbicara dan menggerakkan kepala, anting itu akan turut bergerak-gerak. Tampak lincah dan gemulai seolah-olah ia sedang menari.

Sungguh, indah sekali dipandang. Lala pun terlihat cantik memakainya. Kini setelah aku punya anting-anting

Anting-anting Baru

Oleh : Prima Yuanita



ILUSTRASI JOS

baru yang panjang seperti kepunyaan Lala, aku jadi semakin percaya diri.

"Anting-anting kamu baru ya ?", tanya Lala suatu hari.

"Iya, ini hadiah dari Nenek."

"Wah, Nenekmu baik sekali. Kau pantas mendapatkannya," seru Lala. Tak lama kemudian teman-temanku yang lain turut memperhatikanku. Semua mata serasa tertuju padaku. Mereka tampak takjub melihat anting baruku.

Semakin hari aku senang memakai anting ini. Terkadang aku sengaja menggerak-gerakkan kepala agar antingku juga bergerak-gerak. Teman-temanku yang melihat pasti membayangkan aku sedang menari. Mata mereka seolah tak berkedip menatapku. Ah, anting-antingku ini memang ajaib.

Tapi rupanya kebahagiaanku ini berjalan sebentar saja. Karena di hari Minggu pagi yang panas, anting yang dipasang di telinga kananku hilang. Aku baru sadar benda berwarna kuning keemasan itu tak ada ketika aku selesai mandi pagi.

"Apa mungkin jatuh di kamar mandi ?" tanya Nenek dengan dahi yang berkerut. Aku merasa bersalah padanya karena telah menghilangkan barang pemberiannya. Tapi dari nada bicaranya, suara Nenek terdengar biasa saja.

"Biar kucari lagi di sekitar kamar mandi, Nek!" ujarku seraya beranjak ke ruangan yang berada di samping dapur itu. Nenek sedang memasak nasi goreng untuk sarapan. Aroma bawangnya menguar tajam, membuatku tiba-tiba diserang rasa

lapar.

"Makanlah dulu, nanti pasti juga ketemu!"

"Tidak, Nek! Aku harus menemukannya terlebih dahulu," jawabku dengan nada cemas. Sementara wajah perempuan berumur enam puluhan itu terkesan santai saja.

Setengah jam aku menggeledah kamar mandi hingga merambat ke dapur. Namun benda berbentuk kupu-kupu itu belum tampak juga. Aku lelah dan sedih. Maka kuputuskan untuk berhenti mencari.

"Apa kau masih menyimpan anting yang satunya?" Nenek tiba-tiba menghampiriku yang sedang duduk termenung di dapur. Aku mengangguk lantas mengambil anting yang sebelumnya dipasang di telinga kiriku. Perhiasan itu tadi kulepas ketika pasangannya hilang.

Lalu aku menaruhnya di dalam kotak pensil.

"Biar Nenek bawa. Sekarang makanlah dulu! Nasi goreng kesukaanmu sudah dingin." Kuserahkan anting itu pada Nenek dengan sedikit gemetar. Aku takut ia akan memarahiku. Tapi ia malah tersenyum dan berlalu dariku.

Tak lama kemudian Nenek kembali dengan menunjukkan sepasang anting yang masih utuh padaku. Matakuk membulat seketika. Aku masih tak percaya secepat itu Nenek menemukannya.

"Di mana Nenek menemukannya?"

"Di depan pintu kamar mandi," jawab Nenek dengan lembut.

"Tadi kulihat di sekitar sana kok enggak ada?," kataku lagi.

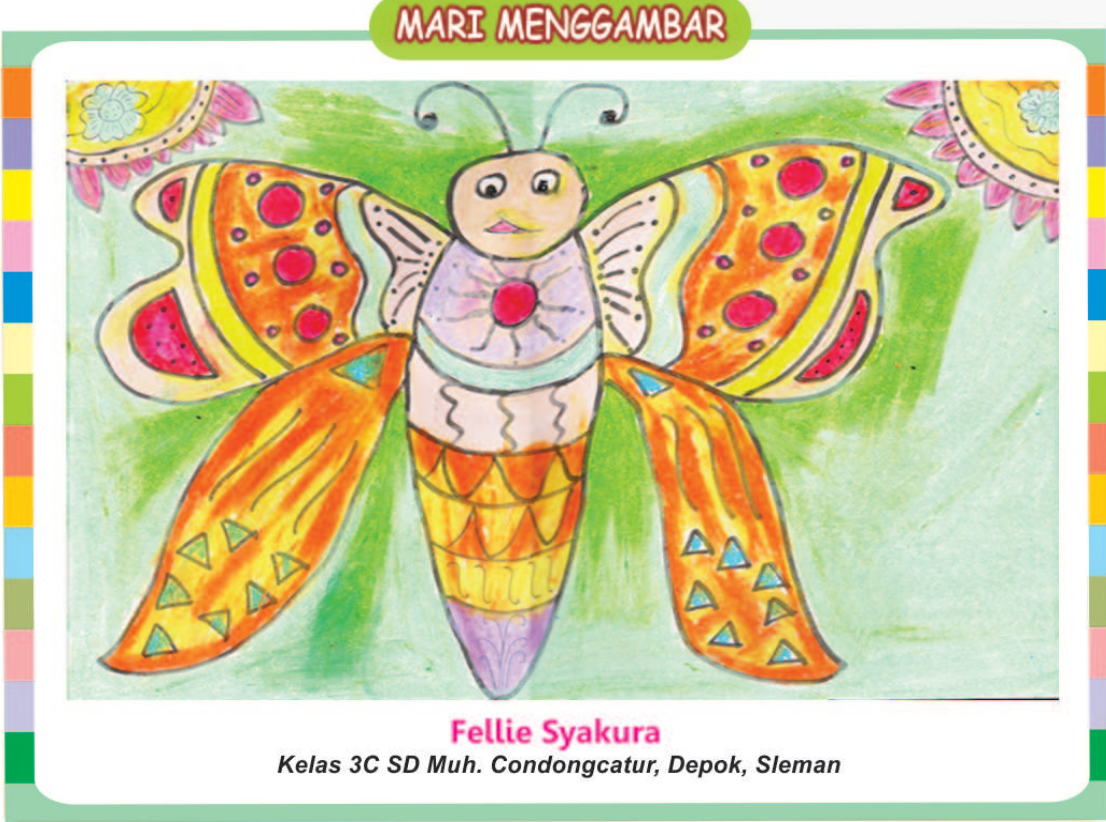
Nenek tersenyum lagi lalu menatapku, "Mungkin karena kau terlalu tergesa-gesa."

Benar kata Nenek, tadi aku begitu tergesa-gesa jadi hatiku tidak tenang. Sekarang saking senangnya, aku pun langsung menghambur padanya.

"Terima kasih, Nek! Setelah ini aku berjanji akan lebih hati-hati."

Nenek memelukku erat. Senyumnya semakin mengembang. Meskipun tanpa anting-anting, kali ini ia terlihat lebih cantik dari seorang penari. (*)

*) **Prima Yuanita, tinggal di Sragen, Jawa Tengah. Juara 1 Lomba Karya Jurnalistik PKK tahun 2020 tingkat Provinsi Jawa Tengah.**



Fellie Syakura

Kelas 3C SD Muh. Condongcatur, Depok, Sleman